

**PENGARUH MODEL BRALANCING BERBASIS TRI PARARTHA TERHADAP
SIKAP KEWARGAAN PADA PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV GUGUS VII
KECAMATAN SUKASADA**

Ketut Sudiami¹, Ni Putu Candra Prastya Dewi², I Made Ari Winangun³

¹²³PGSD Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

ketutsudiami07@gmail.com¹, candra.prastya@mpukuturan.ac.id²,

ari.winangun@stahnmpukuturan.ac.id³

ABSTRACT

*Fostering character and civic dispositions among elementary school students faces challenges due to learning processes that tend to be monotonous, cognitively oriented, and lacking in the integration of local wisdom. This study aims to analyze the impact of the Tri Parartha-based Bralancing (Brain Balance Learning) model on civic dispositions within the fourth-grade Pancasila Education subject in Cluster VII, Sukasada District. This was demonstrated by the results of an Independent Samples Test using SPSS version 23.0 for Windows, which showed a calculated t-value of -15.536 and a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 a figure lower than the 0.05 significance level ($0.000 < 0.05$). Consequently, the null hypothesis (H_0) was rejected, and the alternative hypothesis (H_1) was accepted. The implementation of the *Tri Parartha*-based Bralancing model fosters active, enjoyable, collaborative, and meaningful learning by balancing right- and left-brain activities and integrating the values of *Asih* (compassion), *Punia* (generosity/service), and *Bhakti* (devotion) into the instructional process. These conditions enable students to participate actively, collaborate, express their opinions, and apply civic values in their daily lives. Thus, the *Tri Parartha*-based Bralancing model proved more effective in enhancing students' civic dispositions compared to conventional instruction, based on the civic disposition outcomes observed among fourth-grade students in Cluster VII, Sukasada District, who were taught using the Bralancing model versus those taught using conventional methods.*

Keywords: *Bralancing, Tri Parartha, Civic Attitude, Pancasila Education.*

ABSTRAK

Pembentukan karakter dan sikap kewargaan (*civic disposition*) pada peserta didik di tingkat sekolah dasar menghadapi tantangan akibat proses pembelajaran yang cenderung monoton, berorientasi kognitif, serta minim integrasi kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Bralancing (Brain Balance Learning)* berbasis *Tri Parartha* terhadap sikap kewargaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Sukasada. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *Independent Samples Test* menggunakan bantuan program SPSS versi 23.0 for Windows yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar -15,536 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penerapan model *Bralancing* berbasis *Tri Parartha* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, kolaboratif, dan bermakna melalui keseimbangan aktivitas otak kanan dan otak kiri serta pengintegrasian nilai-nilai *Asih*, *Punja*, dan *Bhakti* dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, mengemukakan pendapat, serta menerapkan nilai-nilai kewargaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran *Bralancing* berbasis *Tri Parartha* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan sikap kewargaan siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil sikap kewargaan Pendidikan Pancasila antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Bralancing (Brain Balance Learning)* dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SDN Gugus VII Kecamatan Sukasada.

Kata Kunci: *Bralancing, Tri Parartha, Sikap Kewargaan, Pendidikan Pancasila.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memegang peranan pivotal dalam membentuk fondasi moral, etika, dan identitas kebangsaan peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran Pancasila tidak ditujukan sekadar untuk mentransfer pengetahuan teoretis, melainkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur bangsa guna membentuk sikap kewargaan (*civic disposition*) yang responsif, inklusif, dan berkarakter (Sihombing & Lukitoyo, 2021; Kurniawan, 2020). Sikap kewargaan mencakup dimensi tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis.

Namun, kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi hambatan nyata. Secara nasional, data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan mengindikasikan bahwa hanya sekitar 28,6% siswa yang memperoleh pemahaman nilai-nilai Pancasila secara mendalam di ruang kelas. Sebagian besar peserta didik justru

menyerap pemahaman tersebut secara acak melalui media sosial, yang kerap kali belum terverifikasi kebenaran etisnya. Kendala ini makin tajam karena guru cenderung menerapkan metode konvensional berbasis ceramah dan hafalan kognitif, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi penumbuhan ranah afektif dan kesadaran etis peserta didik (Muhamad *et al.*, 2025; Pratama *et al.*, 2025).

Berdasarkan studi awal dan wawancara di lima Sekolah Dasar kelas IV Gugus VII Kecamatan Sukasada, terungkap bahwa variasi strategi pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada ceramah, diskusi sederhana, dan pemberian tugas tertulis. Permasalahan mendasar yang ditemui meliputi rendahnya keterlibatan aktif siswa, minimnya fokus akibat distraksi penggunaan gawai (*gadget*), serta belum optimalnya internalisasi sikap gotong royong dan toleransi dalam kegiatan kelompok (Annisa *et al.*, 2021).

Untuk mengatasi *research gap* dan permasalahan praktis tersebut, diperlukan sebuah inovasi pedagogis yang mampu mensinergikan fungsi

kognitif-afektif dengan nilai-nilai konteks budaya lokal. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) berbasis *Tri Parartha*. Model *Bralancing* dirancang untuk memfasilitasi keseimbangan kerja antara hemisfer otak kiri (logis, analitis, linier) dan hemisfer otak kanan (kreatif, emosional, holistik) melalui 8 fase pembelajaran yang terstruktur (Dewi *et al.*, 2024; Utami *et al.*, 2025).

Integrasi kearifan lokal *Tri Parartha* yang terdiri atas nilai *Asih* (cinta kasih dan kepedulian), *Punia* (kerelaan berkorban dan berbagi), serta *Bhakti* (rasa hormat dan kesetiaan) menjadi penguat dimensi afektif (Permana & Sulastri, 2024; Rika *et al.*, 2022). Kombinasi ini dihipotesiskan mampu mengubah pendekatan pembelajaran Pancasila dari sekadar penghafalan simbolik menjadi internalisasi nilai yang nyata dalam bentuk sikap kewargaan (Shalma & Putri, 2025; Suryaningsih, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model*

pembelajaran Bralancing berbasis Tri Parartha terhadap sikap kewargaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV Gugus VII Kecamatan Sukasada?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris efektivitas model *Bralancing* berbasis *Tri Parartha* dalam meningkatkan sikap kewargaan siswa kelas IV Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan pendekatan kuantitatif. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SDN Gugus VII Kecamatan Sukasada pada siswa kelas IV tahun ajaran 2025/2026. Desain eksperimen semu dipilih untuk menguji pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen yang dibandingkan dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan (Murdika, 2023).

Sementara itu, pendekatan kuantitatif diterapkan karena analisis data dilakukan berbasis angka dan statistik (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini relevan mengingat proses penelitian dirancang secara sistematis, terencana, dan terstruktur

sejak awal, mulai dari penyusunan tujuan, penentuan subjek dan objek, hingga teknik sampling dan pemilihan metodologinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) berbasis *Tri Parartha* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap kewargaan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Samples Test* melalui *SPSS versi 23.0 for Windows* menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $-15,536$ ($df = 50$) dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Uji homogenitas yang dilakukan sebelumnya menunjukkan nilai signifikansi *Levene's Test* sebesar $0,360$ ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa varians data kedua kelompok bersifat homogen (*Equal Variances Assumed*). Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini membuktikan terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) berbasis *Tri Parartha* terhadap sikap kewargaan siswa

kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Gugus VII Kecamatan Sukasada. Keunggulan tersebut didukung oleh analisis persentase *N-Gain*, di mana kelas eksperimen mengalami peningkatan skor *pretest* dan *posttest* pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional cenderung tertahan pada kategori sedang. Perbedaan ini menegaskan bahwa intervensi pembelajaran inovatif memberikan dampak yang lebih optimal terhadap ketercapaian sikap kewargaan siswa.

Secara teoretis, keunggulan hasil pada kelas eksperimen bersumber dari karakteristik model *Bralancing* yang berpusat pada siswa (*student-centered*) serta berorientasi pada keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri melalui aktivitas yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan bermakna (Dewi et al., 2024).

Pengintegrasian nilai kearifan lokal *Tri Parartha*—meliputi *Asih* (kasih sayang), *Punia* (ketulusan berbagi), dan *Bhakti* (penghormatan)—menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (Gandeswari, 2024). Sinergi tersebut

selaras dengan esensi Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan sikap kewargaan (*civic disposition*), seperti tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial (Harefa et al., 2024; Parwati et al., 2023). Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme, di mana pemahaman serta sikap positif tidak ditransfer secara pasif melainkan dibangun secara mandiri oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Surpi & Purwadi, 2022). Sebaliknya, kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional berbasis ceramah cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga menciptakan suasana monoton yang membatasi partisipasi aktif siswa.

Efektivitas intervensi pada kelompok eksperimen juga tecermin dari optimalnya setiap sintaks pembelajaran model *Bralancing*. Pada fase *Brain Exercise*, pelaksanaan *Brain Gym* melalui gerakan sederhana seperti *cross crawl*, *hook-ups*, dan *brain buttons* terbukti mampu menyeimbangkan fungsi kedua belahan otak, mengoptimalkan kerja sistem saraf, serta meningkatkan fokus dan kesiapan belajar siswa (Dennison,

2010; Dewi et al., 2024; Mendrofa et al., 2020; Sadiqin et al., 2020). Memasuki fase *Critical Thinking Exploration*, siswa dilatih menganalisis kasus kontekstual seperti *bullying* dan sikap egois berdasarkan perspektif *Tri Parartha*, yang terbukti efektif menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dan analisis rasional (Nurjana et al., 2025). Pada fase *Concept Acquisition*, penggunaan media visual interaktif berupa video ilustrasi perjuangan dan aksi sosial berbasis nilai *Bhakti* membantu siswa membangun pemahaman konsep yang konkret dan tahan lama (Fitriani et al., 2025; Hafifah et al., 2020).

Selanjutnya, peningkatan kreativitas dan kemampuan kerja sama terbangun pada fase *Creativity Development and Collaboration* saat siswa menyusun *mind map* aksi sosial berbasis nilai *Punia*, yang memperkuat partisipasi aktif dalam pemecahan masalah kelompok (Purba et al., 2025; Sari et al., 2025).

Pada fase *Communication on Growth*, kegiatan presentasi kelompok menginternalisasi nilai *Asih* melalui sikap saling menghargai dan berkomunikasi secara santun, sehingga meningkatkan percaya diri

siswa (Hanur et al., 2023). Penguatan retensi memori jangka panjang kemudian dicapai pada fase *Memory Recall* melalui refleksi dan pengulangan konsep (Safitri et al., 2025). Proses evaluasi dilakukan pada fase *Brain Balance Quiz* melalui kuis interaktif yang memadukan logika dan empati (*Bhakti*) untuk mengukur pemahaman secara komprehensif (Ishak et al., 2025; Widyarti et al., 2024). Pembelajaran diakhiri dengan fase *Celebration*, yaitu pemberian apresiasi dan pujian (*Punia*) yang terbukti mampu meningkatkan motivasi emosional serta keterlibatan belajar siswa (Usman et al., 2024).

Secara empiris, temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model *Bralancing* memberikan perbedaan signifikan terhadap hasil belajar dan sikap kewargaan siswa (Damayanti & Suryadi, 2023; Dewi, 2024; Sahid et al., 2020; Widyantari et al., 2020). Penelitian ini juga memperkuat studi Dewi (2025) terkait efektivitas model *Bralancing* dalam meningkatkan berpikir kritis dan kreativitas, serta studi Utami (2025) mengenai peningkatan literasi budaya dan kewargaan.

Demikian, selama proses penelitian ditemukan beberapa kendala, seperti adanya siswa yang pasif, kurang percaya diri, ragu dalam menyampaikan pengetahuan awal, serta mengalami hambatan pemahaman. Guru berhasil memitigasi tantangan tersebut dengan menciptakan iklim kelas yang inklusif, memberikan motivasi berkesinambungan, mengajukan pertanyaan pemantik, serta menerapkan pendampingan intensif melalui belajar kelompok berbasis sebaya (*peer-learning*).

Kebaruan (*novelty*) yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya terletak pada pengintegrasian model *Bralancing* dengan kearifan lokal *Tri Parartha* khusus dalam muatan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, yang terbukti secara empiris tidak hanya meningkatkan capaian akademis tetapi juga membentuk sikap kewargaan siswa secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Bralancing (Brain Balance Learning)* berbasis *Tri Parartha* secara signifikan

efektif dalam meningkatkan sikap kewargaan siswa kelas IV Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Bukti empiris ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji *Independent Samples Test* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan t_{hitung} sebesar $-15,536$, yang menandakan perbedaan capaian yang nyata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Efektivitas ini bersumber dari keunggulan sintaks model *Bralancing* yang menyeimbangkan potensi kedua belahan otak serta pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *Tri Parartha* (*Asih, Punia, dan Bhakti*). Melalui pendekatan tersebut, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna, sekaligus memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berkolaborasi, berpendapat, dan mengaktualisasikan sikap kewargaan secara positif.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut.

1). Siswa yang sudah menguasai materi diharapkan untuk belajar membagi informasi yang dimiliki dengan siswa lain dan siswa yang masih belum menguasai materi

diharapkan belajar bertanya pada siswa lain yang dianggap mampu, sehingga kolaborasi dalam bentuk hubungan saling belajar dapat terjadi. 2). Kepala sekolah hendaknya melakukan kegiatan pelatihan untuk guru-guru agar semua guru memahami model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat diterapkan ke semua kelas dan dapat dirasakan oleh warga sekolah. 3). Kepala sekolah hendaknya melakukan kegiatan pelatihan untuk guru-guru agar semua guru memahami model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat diterapkan ke semua kelas dan dapat dirasakan oleh warga sekolah. 4). Peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang akan diteliti baik itu variabel terikat ataupun variabel bebas dan dapat melaksanakan penelitian untuk mata pelajaran selain Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa. (2021). Pendidikan, Kewarganegaraan, Sosialisasi, Karakter, Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 105–113.

- Dewi, G. A. M. S. K. (2024). Pengaruh Model ICM Berbantuan Media TTS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada. (Skripsi, STAHN Mpu Kuturan Singaraja).
- Dewi, N. P. C. P. (2024). Model *Bralancing (Brain Balance Learning)* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. (Universitas Pendidikan Ganesha)
- Darma, B. (2021). Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²). Yogyakarta: Guepedia.
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Dasar. Al-Madrasah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539–551.
- Haqqi, F. H., Sari, N., Widodo, S. T., & Purwoedi. (2023). Pembiasaan Perilaku Sila Pancasila melalui Media Pop up Book dan Papan Pengamalan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3673–3682.
- Kurniawan, A. (2020). Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 2(2), 106–123. <https://doi.org/10.32585/cessj.v2i2.1135>
- Murdika, P. M. N. P. C. P. D. W. W. (2023). Pengaruh Model Game Based Learning Berbantuan Permainan Sepit-Sepitan. Widyaguna: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 56–65.
- Mendrofa, Y., & Parhusip, R. H. (2022). Usaha Menyeimbangkan Otak Kiri Dengan Otak Kanan Bagi Anak. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 7(2), 155-166.
- Muhamad, A., Nasoha, M., & Khusna, A. N. (2025). *Revitalizing Citizenship Education to Increase Civic Engagement in the Sustainable Development Goals (SDGs) Movement*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(5), 613–627.
- Susanti, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Pembelajaran PKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar. Bhineka Tunggal Ika: *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(02), 248–259. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.103>
- Suryani, N. M., & Yuliani, D. (2021). Pengaruh Model *Brain Balance*

*Learning (Bralancing)
Terhadap Motivasi Belajar
Siswa Sekolah Dasar. Jurnal
Pendidikan Dasar.*

Surpi, N. K., & Purwadi, I. K. (2022).
Konstruksi model
pembelajaran berbasis
kearifan lokal Tri Paratha
dalam meningkatkan civic
disposition peserta didik. *Jurnal
Pendidikan Kewarganegaraan
Indonesia*, 10(2), 184-196.
[https://doi.org/10.23887/jpku.v
10i2.48512](https://doi.org/10.23887/jpku.v10i2.48512)

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R &
D. *Bandung: Alfabeta.*